

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dukungan Sosial Suami

1. Pengertian Dukungan Suami

Dukungan sosial adalah dukungan atau dorongan yang diberikan kepada seseorang oleh sekelompok orang, keluarga, teman, suami, atau orang lain. Dukungan sosial sangat penting bagi ibu untuk membantu menjaga ASI eksklusif. Ibu menyusui akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk berperilaku positif jika mereka mendapat dukungan yang cukup dari keluarga mereka (Kurniawati dkk., 2020).

Suami adalah salah satu faktor yang mendukung kebutuhan emosional dan psikologis yang diberikan kepada ibu menyusui. Dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif mencakup partisipasi atau upaya suami dalam memotivasi ibu untuk menyusui secara eksklusif, yaitu hanya memberikan ASI tanpa tambahan makanan pendamping selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Peran suami juga meliputi menciptakan lingkungan yang nyaman bagi ibu, sehingga dapat mendukung kesehatan fisik dan psikologisnya selama proses menyusui (Indarwati, 2022).

Penelitian telah membuktikan bahwa dukungan suami dalam berbagai bentuk, seperti memberikan informasi yang akurat tentang menyusui, memberikan semangat, membantu pekerjaan rumah tangga, dan mengakui pentingnya ASI, sangat berkontribusi pada keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Meskipun demikian, faktor-faktor lain seperti kondisi kesehatan ibu dan bayi, pengetahuan tentang menyusui, serta dukungan dari tenaga kesehatan juga perlu diperhatikan (Hidayati dkk., 2021).

2. Aspek – aspek dukungan sosial

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional meliputi perhatian, motivasi, kasih sayang, serta upaya untuk menghindari konflik dan stres. Ibu menyusui membutuhkan rasa nyaman dan kebahagiaan untuk mendukung peningkatan produksi ASI. Dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya yang menciptakan suasana nyaman, ibu dapat lebih mudah mempertahankan pemberian ASI (Kurniawati dkk., 2020).

Dukungan emosional dari suami adalah bentuk dukungan yang diberikan melalui ekspresi empati, seperti mendengarkan, bersikap terbuka, mempercayai apa yang disampaikan, memahami, serta menunjukkan kasih sayang dan perhatian. Dukungan ini berperan penting dalam memberikan kenyamanan bagi individu (Indarwati, 2022).

b. Dukungan Instrumental (Bantuan Fisik)

Dukungan Instrumental (Bantuan fisik) adalah bantuan berupa dukungan materi atau fisik, seperti menyediakan makanan sehat, membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah, memberikan pijatan, dan bentuk bantuan serupa lainnya (Kurniawati dkk., 2020). Aplikasi dukungan instrumental yang diberikan suami pada ibu menyusui yaitu:

1. Membantu menyediakan keperluan menyusui seperti tempat penyimpanan ASI dan alat pompa.
2. Memastikan nutrisi ibu menyusui terpenuhi.
3. Memberikan dukungan semangat dan bersedia membantu ibu dalam proses menyusui (Indarwati, 2022).

c. Dukungan Informasional

Dukungan informasional adalah bantuan yang diberikan dalam bentuk informasi, nasihat, atau pengetahuan yang diperlukan oleh ibu untuk terus menyusui bayinya (Kurniawati dkk., 2020). Memberikan saran, bukan perintah, memungkinkan ibu untuk memutuskan apakah ingin mencobanya atau tidak. Pendekatan ini membantu ibu merasa memiliki kendali atas situasi dan menumbuhkan rasa percaya diri. Informasi mengenai ASI juga dapat dicari sendiri oleh ibu, misalnya melalui pencarian di internet. Dukungan ini tidak diberikan, emosi negatif yang muncul dapat memengaruhi refleksi pengeluaran ASI (Indarwati, 2022).

d. Dukungan appraisal atau penilaian

Dukungan penilaian dapat berupa penilaian positif maupun negatif yang memiliki dampak signifikan bagi seseorang. Bentuk dukungan penilaian dari suami mencakup mengingatkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi sesuai jadwal dan menegur jika ibu memberikan makanan atau minuman lain selain ASI. Ketika ibu menerima penilaian positif, hal ini dapat memperkuat keyakinannya bahwa memberikan ASI eksklusif kepada bayi adalah tindakan yang sangat penting (Indarwati, 2022).

Dalam Aspek ini suami berperan sebagai pembimbing dan penengah dalam penyelesaian masalah. Suami juga bertindak sebagai sumber validasi identitas bagi anggota keluarga, termasuk memberikan dukungan, penghargaan, kasih sayang, dan perhatian kepada istri (Hidayati dkk., 2021).

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi dukungan suami

a. Pendidikan

Pendidikan secara umum merupakan segala bentuk usaha yang terencana

untuk memengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat agar bertindak sesuai dengan harapan pendidik. Berbagai faktor dapat memengaruhi pendidikan, salah satunya adalah sumber dan media informasi, baik dalam bentuk media cetak, elektronik, maupun tenaga kesehatan (Wulandari dan Winarsih, 2023). Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi cara mereka merespons hal-hal yang datang dari luar. Pendidikan formal berperan dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai yang mendukung pola pikir rasional. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima serta memahami pesan atau informasi dibandingkan mereka yang tidak mengenyam pendidikan. Suami dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan informasi mengenai dukungan yang perlu diberikan kepada istri serta manfaat pemberian ASI eksklusif selama enam bulan penuh (Muchsin, 2024).

b. Pekerjaan

Kemampuan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dapat memengaruhi perannya dalam mendukung istri. Responden dengan jam kerja yang padat belum dapat secara maksimal meluangkan waktu untuk mengantar istri kontrol ke fasilitas kesehatan. Sebaliknya, suami yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki fleksibilitas lebih dalam mengatur waktu, sehingga lebih mudah menemani istri saat pemeriksaan. Suami yang dapat menyediakan waktu cukup untuk mendampingi istri ke layanan kesehatan akan membuat istri merasa lebih disayangi dan diperhatikan (Muchsin, 2024).

c. Jumlah anak

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai jumlah anak, diketahui bahwa ibu yang umumnya mendapatkan dukungan positif dari suami adalah mereka

yang memiliki satu atau dua anak. Suami dengan jumlah anak yang lebih sedikit cenderung lebih memberikan perhatian dan dukungan kepada istrinya, sehingga ibu dengan sedikit anak lebih termotivasi dan berhasil dalam menjalankan program ASI eksklusif (Wulandari dan Winarsih, 2023).

d. Sosial Budaya

Budaya berperan dalam menentukan akses seseorang ke dalam sistem pelayanan kesehatan serta memengaruhi cara individu menjaga kesehatannya. Keputusan yang diambil seseorang dipengaruhi oleh budaya yang menekankan nilai-nilai serta hubungan keluarga yang erat, hangat, dan saling mendukung (Timiyatun dan Oktavianto, 2021).

4. Alat Pengukuran

Pengukuran dukungan suami menggunakan kuesioner dukungan suami dari penelitian serupa sebelumnya oleh (Hani, 2020). Kuesioner ini menyangkut 4 aspek dukungan sosial, yaitu mengenai aspek dukungan emosional, aspek dukungan informasi, aspek dukungan fisik, dan aspek dukungan penilaian. Kuesioner dukungan suami ini dalam bentuk skala likert dengan memberi bobot pada setiap jawaban. Kuesioner dukungan sosial suami ini menggunakan skala 1 – 4, dengan kategori :

- a. Tidak pernah (TP) yang berarti tidak sesuai/tidak memadai.
- b. Jarang (JR) yang berarti kurang sesuai/kurang memadai.
- c. Sering (SR) yang berarti sesuai/memadai/tinggi.
- d. Sangat Sering (SS) yang berarti sangat sesuai/sangat memadai/sangat tinggi.

Menurut penelitian Putri (2025) di wilayah Puskesmas Banjar Agung dukungan diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu dukungan baik dan dukungan kurang. Penilaian

dukungan tersebut dilakukan berdasarkan total score jawaban responden yang kemudian dibandingkan dengan nilai median penelitian. Nilai median pada penelitian ini adalah 70, sehingga responden dikategorikan memiliki dukungan baik apabila memperoleh total score > 70 dan responden dikategorikan memiliki dukungan kurang apabila total score yang diperoleh ≤ 70 (Putri dkk., 2025).

B. Konsep *Breastfeeding Self Efficacy*.

1. Definisi *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE)

Breastfeeding Self Efficacy (BSE) atau efikasi diri menyusui berkaitan dengan keyakinan ibu terhadap kemampuan menyusui yaitu ibu bisa mengendalikan tuntutan dan kondisi yang ada di lingkungan secara fisik maupun psikologis pada ibu menyusui yang akhirnya dapat memberikan ASI eksklusif *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) atau efikasi diri menyusui yang rendah akan berakibat persepsi dan motivasi yang negatif (Wahyuningtyas, 2023).

Efikasi diri ibu dalam menyusui telah dianggap sebagai faktor psikometrik penting untuk meningkatkan hasil menyusui. Efikasi diri menyusui didefinisikan sebagai keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui bayinya dan telah dikaitkan secara positif dengan durasi dan eksklusivitas menyusui dalam berbagai budaya dan kelompok usia. Secara teoritis, efikasi diri menyusui dipengaruhi oleh empat sumber informasi utama berikut; pencapaian kinerja (misalnya, pengalaman menyusui sebelumnya), pengalaman tidak langsung (misalnya, melihat wanita lain menyusui, konseling sebaya), persuasi verbal (misalnya, dorongan dari orang lain yang berpengaruh seperti teman, keluarga, dan konsultan laktasi), dan pengaruh keadaan fisiologis dan/atau afektif seseorang (misalnya, nyeri, kelelahan, kecemasan, stres) (Otsuka dkk., 2014).

2. Faktor – faktor yang memengaruhi *breastfeeding self efficacy*.

a. Faktor Pengalaman Menyusui.

Pengalaman menyusui adalah pengalaman nyata dalam menguasai suatu tugas, atau prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu. Pengalaman keberhasilan menyusui dapat meningkatkan rasa menyusui bayinya. Dengan adanya pengalaman terbentuk kemampuan kognitif yang meliputi pemahaman dan pengetahuan tentang teknik menyusui dan selanjutnya terbentuk motivasi sehingga mewujudkan keyakinan dalam diri seseorang (*Breastfeeding Self Efficacy*) untuk terus menyusui.

b. Faktor Pengamatan Pengalaman Orang Lain.

Pengalaman orang lain dapat berupa pengalaman secara langsung, melalui video, rekaman ataupun tercetak dapat memberikan sumber efikasi diri menyusui tentang keterampilan menyusui. Pengalaman orang lain yang diamati ibu menyusui dapat berdampak terhadap keyakinan diri ibu terutama jika ibu tidak mempunyai pengalaman menyusui. Ibu yang mempunyai keluarga atau teman yang berhasil dalam pemberian ASI akan memilih menyusui bayinya. Sebaliknya, jika ibu tidak menyaksikan proses menyusui yang benar akan membuat canggung dan malu untuk menyusui bayinya (Wahyuningtyas, 2023)

c. Persuasi Verbal.

Persuasi verbal merupakan informasi yang sengaja diberikan kepada orang yang ingin diubah efikasi dirinya, dengan cara memberikan dukungan semangat bahwa permasalahan yang dihadapi bisa diselesaikan. Dukungan semangat yang diberikan kepada orang yang mempunyai potensi dan terbuka menerima informasi akan menggugah semangat orang bersangkutan untuk berusaha lebih gigih meningkatkan efikasi dirinya. Seorang individu sering menerima persuasi dari orang

lain. Hal ini dapat diperoleh dengan berbagai cara. Pendidikan menyusui, dukungan dari pasangan, orang tua, teman dan teman sebaya adalah sumber persuasi sosial dan verbal yang dapat dimodifikasi yang mempengaruhi *breastfeeding self efficacy*. Persuasi verbal yang mendukung atau tidak mendukung dari pasangan, orang tua, teman dan teman sebaya dapat mempengaruhi *self efficacy*, begitu pula dukungan dari professional kesehatan (Wulandari dkk., 2021).

d. Faktor Kondisi Fisik dan Emosi.

Keadaan fisik dan emosi yang terjadi ketika seseorang berpikir untuk melakukan sesuatu memberikan petunjuk tentang kemungkinan sukses atau gagal. Stres, kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan semuanya secara negatif mempengaruhi *self-efficacy* dan dapat menyebabkan ramalan kegagalan atau ketidakmampuan untuk melakukan tugas-tugas yang ditakuti. negatif dari rasa sakit, kelelahan, kecemasan, atau stress dapat menurunkan *self-efficacy*. Keyakinan ibu dalam menyusui anaknya dapat turun apabila ibu dalam kondisi lelah, kesakitan (nyeri), dan cemas, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk menyusui bagi ibu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2014) , hasil penelitian diketahui terdapat hubungan antara tingkat stress dengan *self- efficacy* menyusui.

Kondisi fisik yang yaitu adanya rasa nyeri, baik nyeri payudara ataupun nyeri luka melahirkan. Sedangkan kondisi emosi yang diteliti adalah stress. Kedua kondisi ini merupakan kondisi yang mempengaruhi BSE, dalam korelasi yang negatif. Semakin tinggi tingkat nyeri dan stress maka semakin rendah BSE, sebaliknya semakin rendah tingkat nyeri dan stress maka semakin tinggi BSE (Wulandari dkk., 2021).

3. Pengukuran *Breastfeeding Self Efficacy*.

Breastfeeding self-efficacy scale short-form (BSES-SF) merupakan salah satu alat pengukuran untuk mengukur *breastfeeding self-efficacy* pertama kali diciptakan oleh Cindy-Lee Dennis pada tahun 1999, *breastfeeding self efficacy scale-short form* (BSES-SF) adalah alat yang digunakan untuk mengukur efikasi diri menyusui (Yuliani dkk., 2023). Instrumen ini sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia terdiri 14 butir pertanyaan untuk menilai BSE. Teknik skoring yang digunakan adalah skala likert. Dengan menggunakan skala 1 – 5 dengan kategori

- a. Tidak percaya diri sama sekali
- b. Tidak terlalu percaya diri
- c. Kadang – kadang percaya diri
- d. Percaya diri
- e. Sangat percaya diri

Penilaian *Breastfeeding Self Efficacy* tersebut dilakukan berdasarkan total score jawaban responden yang kemudian dibandingkan dengan nilai median penelitian. Nilai median pada penelitian ini adalah 59, sehingga responden dikategorikan memiliki *Breastfeeding Self Efficacy* tinggi ≥ 59 *Breastfeeding Self Efficacy* rendah apabila responden mendapatkan skor < 59 .

C. Hubungan Dukungan Sosial Suami dengan *Breastfeeding Self-Efficacy*

Dukungan sosial suami merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui. Berdasarkan teori efikasi diri Bandura, dukungan sosial melalui persuasi verbal, dukungan emosional, serta bantuan instrumental dapat meningkatkan

keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku. Dalam konteks menyusui, dukungan suami dapat membantu ibu mengatasi stres, kecemasan, dan kelelahan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam memberikan ASI secara optimal.

Dukungan emosional dari suami, seperti empati, perhatian, dan sikap positif, dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi ibu menyusui. Dukungan instrumental berupa bantuan dalam perawatan bayi dan pekerjaan rumah tangga dapat mengurangi beban fisik ibu. Sementara itu, dukungan informasional dan penilaian positif dari suami dapat memperkuat keyakinan ibu bahwa dirinya mampu menyusui bayinya dengan baik. Ibu yang mendapatkan dukungan sosial suami yang baik cenderung memiliki tingkat *breastfeeding self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang kurang mendapatkan dukungan, sehingga berdampak pada keberhasilan dan keberlanjutan pemberian ASI.

Efikasi diri ibu dalam menyusui mengacu pada sikap dan tindakan ibu sehubungan dengan menyusui serta bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul (Rokmah dan Ahmad, 2021). Ibu menyusui yang memiliki efikasi diri tinggi memproduksi ASI lebih lama daripada ibu dengan efikasi rendah, dan ada korelasi positif antara durasi menyusui pada dua bulan pascapersalinan dan efikasi diri pada hari pertama pascapersalinan. Temuan ini menunjukkan pentingnya efikasi diri pada ibu menyusui. Ibu pascapersalinan dengan efikasi diri tinggi terus menyusui lebih lama daripada ibu dengan efikasi rendah (Permatasari, 2023).

Dukungan dari pasangan sangat membantu dalam banyak aspek kehidupan. Karena pasangan berinteraksi dengan ibu dan anak hampir setiap hari, ada banyak peluang terjadinya pengaruh baik yang disengaja maupun tidak

disengaja. Penelitian menunjukkan dukungan suami memiliki hubungan yang bermakna dengan BSE pada ibu menyusui. Wanita yang memiliki BSE tinggi mendapat dukungan dari suami yang tinggi pula (Rokmah dan Ahmad, 2021).

Dukungan sosial suami merupakan sumber eksternal utama yang meningkatkan *Breastfeeding Self-Efficacy (BSE)* ibu melalui dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Keterlibatan suami yang optimal dalam aspek-aspek tersebut terbukti secara teoretis mampu menekan hormon stres dan menstimulasi hormon oksitosin, sehingga ibu merasa lebih yakin serta rileks dalam menjalani proses menyusui secara eksklusif (Bandura, 2012).

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan *Breastfeeding Self-Efficacy (BSE)* pada ibu menyusui. Dukungan dari suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui, membantu mengurangi stres, serta memberikan motivasi dan pengalaman positif selama proses menyusui. Semakin baik dukungan sosial yang diterima ibu, maka semakin tinggi keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk memberikan ASI secara optimal. Hal ini sesuai dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa dukungan verbal dan pengalaman positif dapat meningkatkan efikasi diri seseorang (Dennis, 1999).

Hasil penelitian serupa menunjukkan bahwa dukungan suami dengan BSE memiliki hubungan signifikan. Dukungan sosial yang diberikan suami digambarkan dengan adanya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif (Remedina dan Gipfel, 2024).